

ASSESMEN KOMPETENSI MINIMUM UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH DASAR

Adi Warman

SDN 27 Ladang Hutan Kecamatan Baso Kabupaten Agam

Korespondensi penulis: adiwarman042@gmail.com

Abstract. *The implementation of the national exam experienced problems starting from before implementation, the implementation process and post implementation. Utilization of national exam results as the only indicator of student success during the learning process is certainly not quite right. Then the evaluation system was changed in Indonesia. The abolition of the national exam indirectly affects the learning process in schools. As a substitute for this national exam are the Minimum Competency Assessment and a character survey. The purpose of this study was to provide knowledge about the concept of Minimum Competency Assessment in order to improve students' numeracy skills at elementary school. The research method used is literature study research. From the results of the research it is known that the assessment is carried out not based on the ability to master the material according to the curriculum as in the national exam, but is designed to reduce and improve the quality of education as a whole. Minimum Competency Assessment focuses on mastering measurable literacy and numeracy competencies. Thus, the implementation of the Minimum Competency Assessment is expected to improve the numeracy literacy skills of students at elementary school.*

Keywords: *Minimum Competency Assessment, literacy, numeracy*

Abstrak. Pelaksanaan ujian nasional mengalami kendala mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu-satunya indikator keberhasilan peserta didik selama proses pembelajaran tentu kurang tepat kemudian sistem evaluasi diubah di Indonesia. Penghapusan ujian nasional secara tidak langsung berdampak pada proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pengganti ujian nasional ini adalah Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi literatur. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Asesmen dilakukan tidak berdasarkan kemampuan penguasaan materi sesuai kurikulum seperti pada ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Asesmen Kompetensi Minimum berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik di Sekolah Dasar.

Kata kunci : Asesmen Kompetensi Minimum, literasi, numerasi

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal ataupun nonformal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. (Azizu & Abdul, 2015) Dalam penyelenggaraan pendidikan ada perubahan dalam beberapa sisi, perubahan ini tentunya menimbulkan banyak pro maupun kontra bagi pelaksanaannya. Alat evaluasi hasil belajar akhir pada setiap jenjang

Received Januari 30, 2023; Revised Febuari 2, 2023; Maret 22, 2023

*Corresponding author, e-mail address

pendidikan di Indonesia pada tahun 2002-2003 diganti menjadi Ujian Akhir Nasional, namun terjadi perubahan kembali pada tahun 2005 dimana Ujian Akhir Nasional diganti menjadi Ujian Nasional.

Ujian Nasional adalah sebuah alat evaluasi guna mengukur pengetahuan siswa secara bersamaan di seluruh Indonesia mulai jenjang SD hingga SMA sederajat. (Ghan et al., 2020) Ujian nasional menjadi polemik dan menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik. Pada penyelenggaraan ujian nasional mengalami permasalahan mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. (Sinambela et al., 2020) Peserta didik dituntut untuk belajar sehingga dapat memperoleh nilai terbaik yang dapat digunakan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang berikutnya.

Pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu-satunya indikator keberhasilan peserta didik selama proses belajar tentunya belum tepat. Hal ini dapat dilihat juga bahwa berdasar hasil penilaian dunia tentang pendidikan di Indonesia bahwa menurut laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2015 yang merupakan sebuah program penilaian tingkat dunia yang mana pengetahuan akademik peserta didik berumur 15 tahun yang akan diuji. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa kualitas system pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara peserta seluruhnya. (Novita, 2021) Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain di dunia. Oleh karena itu Kemendikbud menerapkan program terbaru yang disebut dengan Assesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional yang akan mulai diterapkan pada tahun 2021.

Assesmen merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa assesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Assesmen berbeda dengan evaluasi dimana evaluasi hanya berorientasi pada kemampuan kognitif yang berhubungan dengan nilai. (Resti & Kresnawati, 2020)

Kurikulum 2013 yang mengutamakan keterampilan abad ke-21, dimana peserta didik mampu berkreaitivitas dan berinovasi, berpikir kritis dan problem solving berkolaborasi, dan berkomunikasi. (Kartina et al., 2022) Kurikulum 2013 ini memiliki keinginan tinggi terhadap proses pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang memiliki keterampilan abad ke-21. Maka salah satu program yang mendukung adalah Assesmen Kompetensi Minimum yang lebih dikenal Assesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) terdiri dari kemampuan bernalar dengan menggunakan bahasa (literasi), matematika (numerasi), dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Oleh sebab itu masih banyak pendidik dan calon pendidik yang belum mengetahui konsep Assesmen Nasional, khususnya konsep Assesmen Kompetensi Minimum yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Maka berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Assesmen Kompetensi Minimum khususnya pada kemampuan literasi numerasi peserta didik di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORITIS

Assesmen merupakan proses tentang pengumpulan data perkembangan belajar peserta didik. (Gloria & Yulia, 2012) Assesmen dapat dikatakan sebagai penilaian proses perkembangan, dan hasil belajar peserta didik. (Wulan & Ratna, 2010) Maka

asesmen dapat diartikan sebagai istilah yang tepat untuk mengukur proses belajar siswa. Asesmen dibagi menjadi dua kelompok yakni asesmen tradisional dan asesmen alternatif.

- 1) Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas.
- 2) Asesmen alternatif meliputi soal uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar cek, penilaian teman sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara (Wulan & Ratna, 2010)

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik,
- 2) Mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran,
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian,
- 4) Bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah terhadap orang tua dan masyarakat,
- 5) Bahan perbaikan proses kegiatan pembelajaran.

Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Asesmen Kompetensi Minimum, Survei karakter, dan Survei lingkungan belajar.(Novita, 2021)

Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi dasar yang dibutuhkan seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif.(Mendikbud, 2020) Asesmen Kompetensi Minimum digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi.(Novita, 2021) Asesmen Kompetensi Minimum dirancang untuk mendorong terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan penalaran, bukan fokus pada hafalan. Sementara itu, survei karakter dilakukan untuk mengukur penguasaan sila-sila Pancasila dan implementasinya oleh peserta didik.(Cahyana & Ade, 2020) Maka diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Asesmen Kompetensi Minimum terdiri dari penilaian terhadap kemampuan minimal yang dimiliki peserta didik sebagai kompetensi dasar untuk mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu juga dirancang untuk memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan penalaran, bukan hafalan.(Rohim et al., 2021) Asesmen Kompetensi Minimum merupakan pemetaan dua kompetensi minimal peserta didik yaitu literasi dan numerasi yang bersifat fundamental. Pada kompetensi ini diperlukan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan bahasa dan matematika dalam konteks pribadi, sosial dan profesional. Literasi bukan hanya sekedar membaca tetapi menganalisis dan memahami konsep bacaan, sedangkan numerasi adalah kemampuan menganalisis menggunakan data.

Numerasi merupakan kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah kontekstual pada kehidupan sehari-hari yang sesuai untuk individu sebagai warga yang baik.(Mendikbud, 2020) Kemampuan numerasi dapat dijadikan modal bagi peserta didik dalam menguasai mata pelajaran lainnya.(Nehru & Nio, 2019)

Literasi numerasi berarti pengetahuan dan kecakapan untuk :

- 1) Memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan

- 2) Menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan. (Pangesti & Puji, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dibantu dengan berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sejenis sebelumnya, artikel, catatan, dan berbagai macam jurnal yang masih berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai makna hingga ditemukan makna yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Asesmen Kompetensi Minimum harus sejalan dengan peningkatan kemampuan peserta didik berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Selain itu, Asesmen Kompetensi Minimum mengacu pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*). PISA merupakan program penilaian peserta didik berstandar internasional di bidang Pendidikan yang diselenggarakan oleh OECD yang beranggotakan 36 negara dan asosiasi plus 43 negara mitra OECD yang bertujuan untuk mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya melalui kecakapan hidup. (Kartina et al., 2022)

Komponen utama pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu kurikulum, pembelajaran dan asesmen. Kurikulum mencakup apa yang akan dipelajari, pembelajaran menyangkut bagaimana mencapai tujuan penguasaan materi sesuai kurikulum. Sedangkan penilaian mengukur segala sesuatu yang telah dipelajari, apa saja dan sejauh mana. Asesmen adalah penerapan penggunaan alat penilaian untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang sejauh mana peserta didik berhasil menguasai kompetensi tertentu.

Asesmen Kompetensi Minimum diselenggarakan dalam rangka memperoleh informasi untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai kurikulum, tetapi dirancang khusus untuk menentukan mutu pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan terhadap mutu pendidikan yang selama ini kurang. Fokus tujuan utama Asesmen Kompetensi Minimum adalah untuk memenuhi kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik. (Cahyana & Ade, 2020)

Perolehan hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal inilah yang akan digunakan guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat pencapaian peserta didik diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai isi suatu mata pelajaran. Instrumen tes Asesmen Kompetensi Minimum tidak hanya memuat topik atau isi materi tertentu, tetapi mencakup konten, konteks, dan proses kognitif yang harus dilalui peserta didik.

Pada pelaksanaan asesmen ini membuat guru harus dituntut lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk peserta didik. (Nehru & Nio, 2019) Secara tidak

langsung, model pembelajaran konvensional yang diberikan guru harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dan pelaksanaan asesmen kompetensi memiliki pendekatan secara SCL (*Student Centered Learning*), (Nehru & Nio, 2019) yang merupakan pendekatan pembelajaran kepada peserta didik dimana pendidik hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan penilaian nasional. Dengan memperbanyak peran peserta didik dalam proses pembelajaran akan memudahkan penguasaan literasi numerasi yang merupakan salah satu target Asesmen Kompetensi Minimum.

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dasar, prinsip dan proses matematika pada masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya memahami masalah yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, perdagangan dan lain-lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaannya terletak pada penggunaan konsep dan pengetahuan. Pengetahuan matematika saja tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi.

Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, masalah yang tidak terstruktur, serta masalah yang tidak memiliki penyelesaian dan tidak terkait dengan faktor non-matematika. (Pangesti & Puji, 2018) Kemampuan numerasi membutuhkan pengetahuan matematika, namun pembelajaran matematika belum tentu dapat mengembangkan kemampuan tersebut jika tidak dilatih terlebih dahulu.

Sedangkan survei karakter Asesmen Kompetensi Minimum dimaksudkan sebagai pembentukan manusia unggul yang mampu bersaing di era abad 21. Asesmen ini tidak dimaksudkan untuk pemeringkatan sekolah. Peserta didik tidak terbebani atau takut menghadapi Ujian Nasional. Peserta didik nantinya akan dipilih secara acak untuk mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum dan survei karakter. (M. Ana et al., 2021) Pendidik dan kepala sekolah juga dilibatkan dalam pelaksanaan survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter dan lingkungan belajar, terdiri dari soal-soal yang mengukur kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.

Guru diperkenalkan bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum sebagai gambaran bagaimana mengelola proses pembelajaran di masa mendatang dan bagaimana melakukan penilaian dalam bentuk soal Asesmen Kompetensi Minimum. Untuk kelas sekolah dasar peserta didiknya adalah kelas V dan dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Namun sebelum pelaksanaan dilakukan simulasi dan gladi bersih. Semua sekolah harus berpartisipasi, namun tidak semua peserta didik diwajibkan untuk mengikutinya.

Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat diamati melalui contoh berikut, seorang peserta didik belajar konsep perkalian bilangan bulat dengan bilangan bulat. Dua kali tiga adalah enam. Hasilnya tetap sama meski diganti tiga kali dua. Namun, akan berbeda bila diberikan dalam situasi pemberian obat. Aturan pemberian obat dua kali tiga kali tiga kali dua akan memberikan efek penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. Dengan menguasai konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik peserta didik akan dapat menjelaskan alasan mengapa efek penyerapan obat berbeda. (Tyas & Pangesti, 2018)

Contoh dalam membahas soal Asesmen Kompetensi Minimum dalam konteks adalah jika ada sejumlah pegawai kantor yang ingin mengadakan perjalanan sebanyak 20 orang dengan menumpang mobil berkapasitas 6 orang, maka berapa mobil yang harus disediakan kantor untuk perjalanan ? Jawabannya: 4 unit mobil. Mengapa? Karena jika $20 : 6 = 3,33$ maka 3 mobil saja tidak cukup, tetapi dibutuhkan 4 mobil. (Dwi Cahyanovianty & Wahidin, 2021) Dalam perhitungan matematika berbasis konten, jika bilangan bulat < 5 maka akan dibulatkan ke bawah karena jika secara matematis konteks pada soal AKM dibulatkan ke atas, maka pada hakikatnya orang tidak dapat dikurangi atau diperkecil. Oleh karena itu, soal Asesmen Kompetensi Minimum ini benar-benar menerapkan sistem berpikir tingkat tinggi berbasis konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Numerasi tidak hanya dibatasi pada mata pelajaran matematika saja tetapi pada mata pelajaran PAI juga membutuhkan aplikasi numerasi. Berikut contoh soal Asesmen Kompetensi Minimum pada tingkat penerapan kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI.

Tabel 1.
Contoh Soal Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi Ranah PAI

Jenis AKM	Level	Narasi soal	Pilihan Jawaban
Literasi Numerasi	3	Pak Amir adalah orang yang mampu, dia punya 1 istri dan 4 anak. Persediaan berasnya hanya tersisa 5 kg dan berencana untuk membeli kekurangan berasnya agar mencukupi saat digunakan untuk membayar zakat. Pernyataan yang sesuai dengan ilustrasi tersebut adalah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pak Amir tidak wajib membayar zakat ○ Pak Amir lebih baik membayar zakat dengan uang. ○ Jumlah beras yang harus dibayarkan adalah 15 kg. ○ Pak Amir harus membeli lagi beras sebanyak 10 kg.

Literasi di atas meliputi tingkat cakupan konten kognitif yakni keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan penalaran dengan menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan memilah dan memproses informasi. Asesmen Kompetensi Minimum menyajikan masalah-masalah dengan berbagai konteks yang diharapkan dapat diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi dalam membaca dan berhitung. Asesmen Kompetensi Minimum bermaksud mengukur muatan secara mendalam, tidak hanya menguasai konten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum tidak didasarkan pada kemampuan penguasaan materi sesuai kurikulum seperti pada ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Asesmen Kompetensi Minimum difokuskan pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan dapat diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen

Kompetensi Minimum diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik di sekolah dasar dan dapat memberikan pelatihan pada guru tentang Asesmen Kompetensi Minimum, karena guru harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam konsep maupun implementasi tentang Asesmen Kompetensi Minimum nantinya.

DAFTAR REFERENSI

- Azizu, & Abdul, B. Y. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 295.
- Cahyana, & Ade. (2020). Prospek AKM dan Surver Karakter : Memperkuat Basis Praliterasi dan Pranumerasi Usia Dini. *In Branpaud Kemendikbud*, 1–4.
- Dwi Cahyanovianty, A., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal AKM. *Jurnal Cendikia*, 5.
- Ghan, Salakhuddin, & Zharfa, M. (2020). Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1, 184.
- Gloria, & Yulia, R. (2012). Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir dan Membaca Ilmiah Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Scientie Educatia*, 1.
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMPN 2 Payaraman. *Wahana Didaktika*, 20.
- M.Ana, Muchson, M., Sugiono, & Rr.Forijati. (2021). Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi di Kediri Melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Mendikbud. (2020). Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan Pembukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *AKM Dan Implikasinya Pada Pembelajaran*.
- Nehru, & Nio, A. (2019). Asesmen Kompetensi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 9, 168.
- Novita, N. (2021). Asesmen Nasional Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5.
- Pangesti, & Puji, F. T. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots. *Indonesia Digital Of Mathematics and Education*, 5, 75.
- Resti, & Kresnawati. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan dalam Bentuk Tes untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Aula di Sebrang Ulu Palembang. *Jurnal Pendidikan*, 18.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD. *Jurnal Varidika*, 33, h.55.
- Sinambela, Pretty, Suhada, S., & Susilo, G. (2020). Analisis mengenai dampak penghapusan Ujian Nasional Terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP di Era Pandemi Covid 19. *In Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Matematika*, 281.
- Tyas, F., & Pangesti, P. (2018). Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika dengan Soal Hots. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5.

Wulan, & Ratna, A. (2010). Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi. *IN FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 1.